

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

PT. Pertamina Hulu Energi *North Sumatera Offshore* (PHE NSO) Aceh Utara merupakan blok migas yang masa kontraknya berakhir pada tahun 2018 dan kemudian dialihkan pengelolaannya kepada Pertamina. Selanjutnya, Pertamina menugaskan PHE NSO untuk melanjutkan operasional di wilayah tersebut. Berlokasi di Selat Malaka, Provinsi Aceh, dengan luas area kerja mencapai 3.633 km², PHE NSO telah berproduksi sejak 1996 dan pernah mencatatkan puncak produksi sebesar 400 MMSCFD (Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, 2021).

Lingkungan kerja selalu terkait dengan potensi kecelakaan. Setiap pekerja tentu berisiko mengalami kecelakaan di tempat kerja. Kecelakaan tersebut bisa terjadi akibat kondisi yang mengabaikan aspek keselamatan kerja, atau karena tindakan yang tidak mematuhi prosedur operasional yang telah ditentukan (Fahreza et al., 2019).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah program yang diwajibkan oleh pemerintah, baik bagi perusahaan maupun karyawan, untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Program ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi bahaya serta menyiapkan tindakan antisipasi. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, meminimalkan risiko kecelakaan dan penyakit, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang keselamatan dan Kesehatan kerja, yang merupakan bagian dari perlindungan tenaga kerja (Hikmah & Rahmatullah, 2019).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dirancang untuk menekan jumlah kecelakaan kerja, khususnya di Indonesia. Meskipun program perlindungan karyawan telah diterapkan, angka kecelakaan kerja masih mengkhawatirkan. Data BPJS tahun (2016) memperlihatkan bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia masih signifikan. Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada akhir tahun 2015, tercatat 105.182 kasus kecelakaan kerja, termasuk 2.375 kasus kematian. Dalam upaya perlindungan karyawan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 44 Tahun 2015 yang mengatur program jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian, dengan harapan karyawan terjamin perlindungannya dari risiko kecelakaan kerja (Nadapdap et al., 2023).

PT Pertamina Hulu Rokan (PHR) merupakan anak perusahaan dari PT Pertamina Hulu Energi (PHE), yang berada di bawah Sub Holding Upstream PT Pertamina (Persero). Dalam kurun waktu sejak PHR resmi mengelola Blok Rokan pada 9 Agustus 2021, tercatat terjadi kecelakaan kerja. Berdasarkan data yang diolah oleh SabangMerauke News, sedikitnya terdapat tujuh insiden kecelakaan kerja, namun hanya dua di antaranya yang berlanjut hingga proses hukum. Menariknya, dari dua kasus tersebut, yang dimintai pertanggungjawaban adalah mitra kerja PHR, bukan perusahaan secara langsung. Salah satu kasus menimpa tiga pekerja kontraktor dari PT Asrindo Citraseni Satria (ACS), yang kemudian diproses secara hukum. Sementara itu, kasus lain yang juga naik ke ranah hukum adalah kecelakaan kerja yang melibatkan PT Pamunah Prasadah Limbah Industri (PPLI). Dalam peristiwa tersebut, tiga pekerja PPLI yakni Hendri, Dedi Krismanto, dan Ade Ilham, kehilangan nyawa setelah masuk ke dalam tangki pengolahan limbah di

CMTF Balam, Rokan Hilir. Kejadian tragis ini terjadi pada Jumat, 24 Februari 2023, dan menjadi salah satu catatan penting mengenai risiko keselamatan kerja di wilayah operasi Blok Rokan.(Desmawanto, 2023)

Keselamatan dan Kesehatan kerja merupakan aspek penting dalam operasional perusahaan terutama di sektor energi seperti PT PHE NSO. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya K3, perusahaan dituntut untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan terhadap praktik Keselamatan dan Kesehatan kerja.

Berdasarkan observasi awal, penulis mendapati bahwa lokasi penelitian yang terletak di Kota Lhokseumawe merupakan salah satu cabang dari PT Pertamina (Persero) yang memiliki fokus utama dalam pengelolaan lapangan hulu minyak dan gas bumi, terkait daya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi aspek vital dalam mendukung penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (15 Maret 2025). Meskipun perusahaan telah menerapkan kebijakan keselamatan kerja yang cukup komprehensif, berdasarkan pengamatan penulis, masih ditemukan adanya kelalaian dari sebagian karyawan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Beberapa elemen APD meliputi, helm pengaman (*safety helmet*), baju kerja khusus (*coverall*), sepatu pelindung (*safety shoes*), kacamata pelindung (*safety goggles*) serta sarung tangan safety (*safety gloves*). Pada area kerja yang memiliki risiko paparan gas beracun seperti hidrogen sulfida (H₂S), sebagian besar pekerja memang telah menggunakan alat pendeteksi H₂S (*H₂S clip*). Namun demikian, di area proses gas (*plant process gas*), terdapat beberapa pekerja yang tidak mematuhi prosedur standar penggunaan sepatu karet keselamatan (*safety rubber shoes*) sebagaimana diatur dalam *Material Safety Data Sheet* (MSDS).

Selain itu, pemahaman pekerja mengenai kajian risiko kecelakaan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus yang membahas karakteristik dan dampak dari paparan H₂S, termasuk enam sifat utamanya. Akibat dari ketidaktahuan tersebut, beberapa kecelakaan kerja telah terjadi, yang sebagian disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap lokasi-lokasi rawan kecelakaan atau kerja tanpa pelindung yang memadai. Dari sisi edukasi keselamatan, perusahaan menyelenggarakan pertemuan kampanye Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) hanya satu kali dalam setahun yaitu bulan K3, sedangkan simulasi keselamatan dilakukan setiap bulan. Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pascakecelakaan kerja, perusahaan juga mengadakan kegiatan *safety stand down*.

Di sisi lain, setiap pekerja diwajibkan memiliki sertifikasi pelatihan dalam bentuk Sertifikasi Pelatihan Kerja Aman (*Job Safety Analysis*), sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko di lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ditemukan bahwa pemahaman pekerja terhadap kajian risiko kecelakaan kerja masih tergolong rendah. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah terbatasnya pelatihan yang secara khusus membahas karakteristik serta dampak paparan gas berbahaya, seperti H₂S.

Fenomenanya adalah karena perusahaan harus memastikan bahwa para karyawan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, terutama di industri atau perusahaan yang berisiko tinggi seperti eksplorasi dan produksi energi.

1.2 Fokus Penelitian

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh PT Pertamina Hulu Energi Zona *Sumatera Offshore* (PHE NSO) dalam meningkatkan kesadaran akan Keselamatan dan kesehatan kerja pada karyawan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Komunikasi PT Pertamina Hulu Energi *North Sumatera Offshore* (PHE NSO) dalam meningkatkan kesadaran akan keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada karyawan?
2. Bagaimana kendala serta hambatan strategi komunikasi PT Pertamina Hulu Energi *North Sumatera Offshore* (PHE NSO) dalam meningkatkan kesadaran akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada karyawan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan oleh PT PHE *North Sumatera Offshore* (PHE NSO) dalam meningkatkan kesadaran akan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) pada karyawan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat strategi komunikasi yang dihadapi PT PHE *North Sumatera Offshore* (PHE NSO) dalam meningkatkan kesadaran akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada karyawan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis:

a) Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan informasi yang diharapkan akan bermanfaat untuk penelitian lanjutan bagi peneliti atau pihak lain.
2. Sebagai bahan perbandingan antara teori dari mata kuliah yang di dapat pada masa perkuliahan dengan fakta yang di dapat dilapangan.

b) Manfaat Praktis

1. Karyawan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada karyawan khususnya karyawan PT Pertamina Hulu Energi *North Sumatera Offshore* (PHE NSO) tentang meningkatkan kesadaran akan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

2. Masyarakat dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai pengembangan wawasan dalam pengetahuan PT Pertamina Hulu Energi *North Sumatera Offshore* (PHE NSO) meningkatkan kesadaran akan keselamatan kesehatan kerja (K3) pada karyawan.